

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Peran pembangunan ekonomi dalam suatu Negara sangat penting, hal ini dikarenakan tujuan dari pembangunan ekonomi adalah untuk mewujudkan ekonomi yang handal dan mandiri. Pembangunan ekonomi diharapkan dapat meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh, adil dan merata. Ukuran kesejahteraan masyarakat tergantung pada tingkat pemenuhan kebutuhan yang menjadi masalah sehari-hari bagi masyarakat, yaitu masalah tentang pendapatan yang diterima masyarakat untuk dibelanjakan guna memenuhi kebutuhan (Rosidi, 2013:1).

Menurut Anggraeni (2013:1286) Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak dapat dihapuskan ataupun dihindarkan dari masyarakat pada saat ini. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) bermanfaat dalam pendistribusian pendapatan masyarakat dan juga mampu menciptakan kreatifitas yang sejalan dengan usaha untuk mempertahankan dan mengembangkan unsur-unsur tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Disisi lain, Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menyerap tenaga kerja dalam skala yang besar mengingat jumlah penduduk Indonesia yang besar sehingga hal ini dapat digunakan untuk mengurangi pengangguran.

**Tabel 1.1**  
**Perkembangan Usaha, Mikro, Kecil, dan Menengah**  
**Tahun 2014 - 2016**

<b>Indikator</b>	<b>2014</b>	<b>2015</b>	<b>2016</b>
<b>UMKM (Ribuan unit)</b>	57.895	59.261	60.698
a. Usaha Mikro	57.189	58.521	59.925
b. Usaha kecil	654	681	708
c. Usaha Menengah	52	59	65
<b>Tenaga Kerja (Ribuan orang)</b>	114.143	123.258	132.331
a. Usaha Mikro	104.624	110.807	117.255
b. Usaha Kecil	5.570	7.307	8.905
c. Usaha Menengah	3.949	5.144	6.171
<b>PDB Nonmigas (Rp. Triliun)</b>	1.536,9	1.655,4	11.776,6
a. Usaha Mikro	807,8	849,0	881,0
b. Usaha Kecil	342,6	395,4	459,7
c. Usaha Menengah	386,5	411,0	435,9
<b>Ekspor Nonmigas (Rp. Miliar)</b>	182.112,7	185.975,0	192.467,0
a. Usaha Mikro	15.989,5	15.562,0	15.143,0
b. Usaha Kecil	32.051,8	31.289,0	29.811,0
c. Usaha Menengah	134.071,4	139.124,0	147.513,0
<b>Investasi (Rp. Miliar)</b>	341.341,6	361.031,0	389.800,0
a. Usaha Mikro	42.053,3	45.387,0	46.615,0
b. Usaha Kecil	111.652,8	116.970,0	123.244,0
c. Usaha Menengah	187.635,5	198.674,0	219.941,0

Sumber: bappenas.go.id, 2017

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa jumlah Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) mencapai lebih dari 60,6 juta, pada tahun 2016. Pada periode 2014-2016, kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada penyerapan tenaga kerja, pembentukan PDB, ekspor dan investasi rata-rata tumbuh sebesar 7,12 persen, 6,97 persen, 4,97 persen, dan 9,15 persen. Usaha mikro yang jumlahnya dominan memiliki kontribusi terbesar dalam penyerapan tenaga kerja dan pertumbuhan PDB, sedangkan usaha kecil dan menengah memiliki sumbangan yang lebih besar dalam ekspor dan investasi.

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan sektor usaha yang sangat potensial, namun masih memiliki tingkat kualitas manajemen serta struktur permodalan yang

masih lemah. Perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sangatlah menjadi fokus oleh pemerintah karena begitu pentingnya peranan dan kontribusi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tersendiri terhadap pertumbuhan perekonomian. Pemerintah sudah melakukan berbagai upaya dalam pengembangan serta penguatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Indonesia, mulai dari segi pemasaran hingga pendampingan dalam melakukan sebuah usaha.

Langkah dalam pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tidak semata-mata merupakan langkah yang harus diambil pemerintah dan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah. Pihak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) sendiri sebagai pihak internal yang dikembangkan, dapat mengayunkan langkah bersama-sama dengan pemerintah. Karena potensi yang dimiliki oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mampu menciptakan kreatifitas usaha dengan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah (Anggraeni, 2013:1287).

Subosuka-Wonosraten adalah kepanjangan dari Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, Kabupaten Karanganyar, dan Kabupaten Klaten. Kota-kota tersebut merupakan kesatuan wilayah yang biasa dikenal dengan Solo Raya dimana Kota Surakarta menjadi *primary city* sekaligus menjadi daerah pemasaran dan wilayah *hinterland* adalah kota-kota lainnya yang sekaligus menjadi daerah produksi. Keterkaitan ini didukung oleh aspek perekonomian, sosial, dan budaya antar daerah yang saling berkompetisi dan mendukung satu sama lain. Keadaan ini juga menjadikan Kabupaten Klaten yang memiliki potensi besar menjadi daerah produksi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang nantinya dapat mendukung pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Klaten (Studio Setunggal, 2017).

Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah yang berada di Kabupaten Klaten sebenarnya merupakan industri yang sudah ada sejak lama. Keberadaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Klaten sebelum tahun 2006 berada pada tingkat keberhasilan yang tinggi, akan tetapi pada tahun 2006 kondisi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) mengalami penurunan yang disebabkan oleh krisis ekonomi global akibat bencana alam dan krisis keamanan di Indonesia. Hingga saat ini Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di (UMKM) Kabupaten Klaten masih dalam proses pemulihan untuk membangkitkan kembali perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sempat mengalami keberhasilan, sehingga mampu berkontribusi besar dalam perkembangan wilayah (Studio Setunggal, 2017).

Kabupaten Klaten memiliki berbagai macam jenis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Akan tetapi terdapat empat jenis industri Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Klaten yang berpengaruh cukup signifikan yaitu cor logam, meubel, batik, dan gerabah. Industri cor logam dan meubel telah mengalami perubahan level industri menjadi industri besar berupa PT (Perseroan Terbatas) atau CV (*Comanditer Volunter*) dan telah memiliki standar internasional tersendiri. Untuk industri batik dan gerabah berperan sebagai industri yang memiliki potensi berkembang dalam peningkatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat di Kabupaten Klaten. Selain itu terdapat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang sedang menjadi andalan Kabupaten Klaten yaitu tenun lurik ATMB (Alat Tenun Bukan Mesin). Ketiga UMKM ini memberikan kontribusi besar dalam perkembangan wilayah di Kabupaten Klaten seperti semakin banyaknya lahan produktif yang berada disetiap kecamatan sebagai tempat berproduksi industri lurik, gerabah, dan batik (Studio Setunggal, 2017).

Potensi untuk meningkatkan perekonomian melalui pengembangan usaha tenun lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) sangat besar. Pembuatan kain tenun lurik ATBM yang dikerjakan secara manual dan padat karya, merupakan potensi penyerapan tenaga kerja di pedesaan yang berarti usaha yang mampu menggerakkan dinamika perekonomian masyarakat. Usaha kain tenun lurik ATBM tersebut selain dapat menyerap tenaga kerja yang jumlahnya sangat banyak juga dapat membantu dalam mengurangi tingkat pengangguran.

**Tabel 1.2**  
**Daftar Nama Kecamatan dan Potensi UMKM di Kabupaten Klaten**

No.	Kecamatan	Potensi UMKM	No.	Kecamatan	Potensi UMKM
1.	<b>Bayat</b>	Batik, <b>lurik</b> , gerabah,	14.	Kemalang	Batik,
2.	<b>Cawas</b>	<b>Lurik</b> , mebel,	15.	Klaten Selatan	-
3.	Ceper	Cor logam, kerajinan bamboo,	16.	Klaten Tengah	-
4.	Delanggu	Alat pertanian dan alat dapur	17.	Klaten Utara	-
5.	Gantiwarno	-	18.	Manis Renggo	-
6.	Jatinom	Pande besi	19.	Ngawen	-
7.	Jogonalan	-	20.	<b>Pedan</b>	<b>Lurik</b> ,
8.	Juwiring	Kerajinan payung, kerajinan mebel ukir,	21.	<b>Polanharjo</b>	<b>Lurik</b> , kerajinan tanduk kerbau, alat pertanian dan alat dapur,
9.	Kalikotes	Batik,	22.	Prambanan	Batik,
10.	Karanganom	Kerajinan manik-manik,	23.	<b>Trucuk</b>	<b>Lurik</b> , mebel,
11.	Karangdowo		24.	Tulung	-

12.	Karangnongko	Kerajinan wayang kayu,	25.	Wedi	Gerabah, konveksi, kerajinan keramik, batik,
13.	Kebonarum	-	26.	Wonosari	Kerajinan wayang kulit,

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten, (data diolah,2017).

Catatan: 1. Kecamatan yang bercetak tebal adalah Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan produksi tenun lurik ATBM.

2. Potensi yang disebutkan terbatas pada industry logam mesin kimia dan aneka (ILMKA)

Dapat dilihat dari Tabel 1.2 bahwa Kabupaten Klaten terdiri dari 26 Kecamatan yang semuanya memiliki potensinya masing-masing. Unit usaha tenun lurik ATBM ini tersebar di lima kecamatan di Kabupaten Klaten diantaranya Pedan, Trucuk, Cawas, Bayat, dan Polanharjo.

**Tabel 1.3**  
**Sentra Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) Kabupaten Klaten**

No.	Kecamatan	Desa	Unit Usaha
1.	Pedan	Jetis Wetan	10
2.	Pedan	Temuwangi	18
3.	Trucuk	Puluhan	20
4.	Trucuk	Sajen	9
5.	Trucuk	Pundungsari	11
6.	Trucuk	Planggu	15
7.	Cawas	Barepan	16
8.	Cawas	Baran	20
9.	Cawas	Pakistan	8
10.	Cawas	Mlese	10
11.	Cawas	Balak	12
12.	Cawas	Nanggulan	14
13.	Cawas	Bendungan	17
14.	Cawas	Karangasem	17
15.	Cawas	Tugu	12
16.	Cawas	Tirtomarto	15

17.	Cawas	Plosowangi	11
18.	Bayat	Jambakan	16
19.	Bayat	Talang	10
20.	Bayat	Tegalrejo	12
21.	Bayat	Ngerangan	15
22.	Polanharjo	Janti	12
Jumlah			300

Sumber: Disperindagkop dan UMKM Kab.Klaten, 2017

Dari Tabel 1.3 dapat dilihat bahwa jumlah unit usaha tenun lurik ATBM terbanyak terdapat di Kecamatan Cawas yaitu sebanyak 152 unit usaha. Selanjutnya ada di Kecamatan Trucuk sebanyak 55 unit usaha, di Kecamatan Bayat sebanyak 52 unit usaha, di Kecamatan Pedan sebanyak 28 unit usaha dan di Kecamatan Polanharjo yang jumlahnya paling sedikit yaitu sebanyak 12 unit usaha. Kecamatan Pedan dulunya terkenal sebagai sentra tenun lurik ATBM, akan tetapi dengan semakin berkembangnya tenun lurik ATMB saat ini justru unit usaha terbanyak terdapat di Kecamatan Cawas. Hal tersebut perlu mendapat perhatian tersendiri dari pemerintah untuk mengembangkan kembali usaha tenun lurik agar sentra industri tenun lurik dapat terus berkembang dan bertambah.

Proses produksi tenun lurik ATBM masih dikerjakan dengan cara yang manual. Proses produksi dimulai dari pewarnaan benang kemudian proses pengeringan benang dengan penjemuran dibawah sinar matahari selanjutnya pengelosan benang lalu penataan atau penyusunan benang dengan motif-motif lurik tertentu setelah itu pencucukan dan palet hingga tahap yang terakhir adalah proses penenunan. Dari kain tenun lurik ATBM yang dihasilkan dapat dibuat berbagai macam produk olahan seperti baju lurik, slayer lurik, jas lurik, tas lurik, tirai, dan produk lainnya yang bisa meningkatkan nilai jual dari kain lurik tersebut (Rahayu, 2011:7).

Dalam perkembangannya banyak permasalahan yang harus dihadapi para pelaku usaha tenun lurik ATBM. Desain dan inofasi motif yang itu-itu saja dan tidak berkembang membuat tenun lurik ATBM kurang diminati. Selain itu usaha tenun lurik ATBM juga menghadapi permasalahan yang lain diantaranya masalah kurangnya permodalan, masalah Sumber Daya Manusia (SDM) yang terbatas, masalah sarana dan prasarana yang terbatas, dan masalah bahan baku (Rahayu, 2011:8).

Dukungan dari Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten untuk melestarikan kain tenun lurik ATBM ini dengan melakukan pemberdayaan terhadap usaha tenun lurik ATBM yang tersebar di daerah Kabupaten Klaten. Bentuk dukungan tersebut berupa kegiatan pelatihan, bantuan pengadaan peralatan, bantuan akses permodalan dan bantuan akses pemasaran. Dalam menjalankan kinerjanya Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten juga menjumpai berbagai faktor penghambat seperti terbatasnya kualitas dan kuantitas aparat Dinas penggerak UKM, keterbatasan anggaran, keterbatasan sarana dan prasarana Dinas. Selain itu ada pula faktor pendukung antara lain yaitu terjalinnya kerjasama yang baik antara Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten, pengusaha kain tenun lurik ATBM, dan pihak lain yang peduli dan mendukung kegiatan pemberdayaan UKM tenun lurik ATBM (Rahayu, 2011: 9-10).

Dari uraian mengenai kondisi usaha tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten tersebut, studi ini akan meneliti mengenai bagaimana kinerja Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dalam pemberdayaan usaha tenun lurik ATBM sehingga usaha tersebut dapat berkembang dan maju. Harapan kedepannya tenun lurik ATBM bukan sekedar dilirik oleh masyarakat tetapi juga menjadi *brand image* baru bagi



dunia tekstil di Indonesia. Untuk itu penelitian ini diajukan dengan judul ANALISIS KINERJA USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) BERBASIS POTENSI INTERNAL DAN FASILITASI PIHAK EKSTERNAL (Studi Kasus pada Produksi Tenun Lurik ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) di Kabupaten Klaten).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, perumusan masalah ini dimaksudkan untuk dijadikan pedoman bagi penulis secara cermat dan tepat sesuai dengan prinsip-prinsip suatu penelitian ilmiah. Perumusan masalah ini bertujuan agar penulisan dan ruang lingkup penelitian uraiannya terbatas dan terarah pada hal-hal yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dilihat dari produksi UMKM yang berbasis potensi internal dengan fasilitasi pihak eksternal dalam usaha produksi kain tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten?
2. Apa saja kendala yang dihadapi pelaku UMKM dan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dalam pengembangan kinerja UMKM yang berbasis potensi internal dengan fasilitasi pihak eksternal dalam usaha produksi kain tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja dilihat dari produksi UMKM yang berbasis potensi internal dengan fasilitasi pihak eksternal dalam usaha produksi kain tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten.

2. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi pelaku UMKM dan Dinas Perindustrian Perdagangan Koperasi dan UMKM Kabupaten Klaten dalam pengembangan kinerja UMKM yang berbasis potensi internal dengan fasilitasi pihak eksternal dalam usaha produksi kain tenun lurik ATBM di Kabupaten Klaten.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang didapatkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Dapat memberikan sumbangan pengetahuan mengenai cara pengembangan dan cara menghadapi kendala yang dihadapi dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

- a. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan bagi lingkungan akademik penulis mengenai cara pengembangan dan cara menghadapi kendala dalam Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

- b. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan sehingga dapat bermanfaat di bidang penelitian yang mengangkat pokok bahasan yang serupa.

- c. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan ilmu pengetahuan bagi masyarakat untuk mengembangkan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM).

2. Manfaat Praktis

Dapat memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan informasi mengenai Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), serta dapat menjadi masukan

kepada pemerintah baik pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam usaha pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di waktu mendatang.